BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Dana Pihak Ketiga

2.1.1.1 Pengertian Dana Pihak Ketiga

Dalam industri perbankan, Dana Pihak Ketiga (DPK) memegang peranan yang sangat penting sebagai sumber utama pendanaan bagi operasional bank. DPK merupakan dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk simpanan, seperti giro, tabungan, dan deposito.

Menurut Kasmir (2020:59) bahwa :

> "Dana pihak ketiga adalah dana yang berasal dari masyarakat luas. Sumber dana ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini."

Menurut Putra Harahap et al., (2020:49) bahwa:

> "Dana pihak ketiga atau yang lebih dikenal sebagai dana masyarakat adalah dana-dana yang berasal dari masyarakat, baik perorangan maupun badan usaha, yang diperoleh dari bank dengan menggunakan berbagai instrumen produk simpanan yang dimiliki oleh bank."

Sedangkan menurut Damanik et al. (2024:21) bahwa :

> "Dana pihak ketiga yaitu simpanan yang dilakukan nasabah pada bank berupa giro, tabungan, deposito, dan bentuk lain yang dipersamakan dengan itu."

Berdasarkan beberapa pengertian di atas mengenai dana pihak ketiga, maka dapat kita ketahui bahwa dana pihak ketiga adalah seluruh dana yang

diterima bank dari masyarakat baik perorangan maupun badan usaha, melalui berbagai instrumen produk simpanan yang disediakan oleh bank, seperti giro, deposito, tabungan, dan sertifikat deposito.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga merupakan sumber dana dari masyarakat dan menjadi sumber dana yang paling penting bagi bank. Untuk menghimpun dana dari masyarakat, bank menawarkan berbagai produk simpanan yang dapat dipilih sesuai kebutuhan dan tujuan nasabah (Kasmir, 2020:60). Secara umum, jenis-jenis dana pihak ketiga yang dihimpun bank terdiri dari tiga bentuk utama, yaitu giro, tabungan, dan deposito.

Berdasar kepada SEOJK No.34 /SEOJK.03/2021 maka jenis dana pihak ketiga terbagi menjadi :

1. Giro

   Giro adalah simpanan milik pihak ketiga bukan bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet, giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan pemindahbukuan. Termasuk di dalamnya giro milik nasabah dalam rangka kustodian dan giro yang diblokir dalam rangka *escrow account*, setoran jaminan, dan lainnya.

2. Tabungan

   Tabungan adalah simpanan pihak ketiga bukan bank pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang

disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan/atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Termasuk di dalamnya tabungan yang diblokir dalam rangka setoran jaminan.

3. Deposito

   Deposito adalah simpanan pihak ketiga bukan bank pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dengan bank. Deposito antara lain terdiri dari deposito berjangka, *deposit on call*, dan sertifikat deposito.

4. Sertifikat Deposito

   Sertifikat deposito adalah simpanan dalam bentuk deposito yang sertifikat bukti penyimpanannya dapat dipindahtangankan. Bunga sertifikat deposito dihitung dengan cara diskonto, yaitu selisih antara nominal deposito dengan jumlah uang yang disetor.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 jenis-jenis dana pihak ketiga dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu:

1. Simpanan Giro (*Demand Deposit*)

   Simpanan giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.

2. Simpanan Tabungan (*Saving Deposit*)

   Simpanan tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak

dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dan/atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

3. Simpanan Deposito (*Time Deposit*)

   Simpanan deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank.

2.1.1.3 Metode Pengukuran Dana Pihak Ketiga

Menurut SEOJK No. 34/SEOJK.03/2021 dana pihak ketiga dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Dana\ Pihak\ Ketiga = Giro + Tabungan + Deposito$$

Menurut SE BI No. 3/30 DPNP 14 Desember 2001 dana pihak ketiga dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$DPK = Giro + Tabungan + Deposito$$

2.1.2. Risiko Kredit

2.1.2.1 Pengertian Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko yang memungkinkan pihak peminjam (debitur) gagal untuk melunasi kewajibannya untuk membayar kembali pinjaman sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati.

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015:67) bahwa :

"Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain

dalam memenuhi kewajiban melunasi kredit pada bank."

Menurut Sudarmanto et al. (2021:18) bahwa:

> "Risiko kredit merupakan bentuk ketidakmampuan suatu perusahaan, institusi, lembaga maupun pribadi dalam menyelesaikan kewajibannya secara tepat waktu baik pada saat jatuh tempo maupun sesudah jatuh tempo dan itu semua sesuai dengan aturan dan kesepakatan yang berlaku.."

Menurut Andrianto (2020:88) bahwa:

> "Risiko kredit adalah perkiraan besar kecilnya kemungkinan, atau probabilita, calon debitur/debitur tidak dapat membayar kembali pinjamannya, berdasarkan perkiraan kemampuan dan tendensi dari karakternya."

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat kita ketahui bahwa risiko kredit adalah risiko yang timbul akibat ketidakmampuan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajibannya kepada bank, baik dalam hal pembayaran pinjaman atau kewajiban lainnya. Risiko ini dapat muncul jika debitur gagal mengembalikan kredit tepat waktu, yang sering kali menjadi indikasi adanya masalah keuangan atau kebangkrutan.

2.1.2.2 Skala Kolektabilitas Kredit

Dalam menentukan kualitas dari suatu kredit, maka diperlukan adanya ukuran tertentu yang mengikat. Kolektibilitas kredit merupakan penggolongan kredit berdasarkan kategori tertentu guna memantau kelancaran pembayaran kembali oleh debitur (Natalia, 2017).

Berdasarkan POJK Nomor 40/POJK.03/2019 kolektibilitas kredit dikategorikan sebagai berikut :

1. Lancar adalah status kolektibilitas tertinggi yang

tergolong *Performing Loan* (PL) dan ditandai dari riwayat pembayaran angsuran bunga atau angsuran pokok dan bunga kredit tiap bulannya tepat atau kurang dari tanggal jatuh tempo pembayaran bulanannya (tanpa cela).

2. Dalam perhatian khusus (*special mention*), merupakan status kolektibilitas yang tergolong *Performing Loan* (PL) dimana ditandai oleh keterlambatan membayar debitur melebihi tanggal jatuh tempo sampai dengan sekurang-kurangnya 90 hari sejak tanggal jatuh tempo atau 3 bulan lamanya (debitur menunggak pembayaran pokok dan/atau bunga antara 1-90 hari). Penetapan status DPK secara manual juga diberikan apabila debitur masih dipertimbangkan memiliki aliran kas yang baik namun kurang mampu dalam membayar kewajibannya.
3. Kurang lancar, merupakan status kolektibilitas debitur yang terlambat membayar lebih dari 90 hari sejak tanggal jatuh tempo bulanannya sampai dengan sekurang-kurangnya 120 hari atau 3-4 bulan lamanya (debitur menunggak pembayaran pokok dan/atau bunga antara 91-120 hari).
4. Diragukan, merupakan status kolektibilitas yang menandakan keterlambatan membayar melebihi 120 hari sejak tanggal jatuh tempo bulanannya atau maksimum 4 bulan ke atas (debitur menunggak pembayaran pokok dan/atau bunga antara 121-180 hari). Pada tahap status kolektibilitas ini, bank sudah harus mengambil

asumsi angsuran pokok dan bunga kredit tidak terbayarkan dan bersiap mengambil kesimpulan penyelesaian kredit bermasalah melalui pelelangan agunan sesuai pasal 6 Undang-Undang No 4 Tahun 1996 tentang hak tanggungan atas tanah beserta benda-benda yang berkaitan dengan tanah.

5. Macet, merupakan kolektibilitas terendah yang tergolong *Non-Performing Loan* (NPL) yang merepresentasikan angsuran pokok dan bunga kredit tidak terbayarkan oleh debitur dengan menunggak pembayaran pokok dan/atau bunga lebih dari 180 hari, sehingga bank berkewajiban melaksanakan penyelesaian kredit bermasalah paling terakhir yaitu melelang agunan untuk menutup PPAP yang terbentuk 100 persen dari aktiva produktif untuk mengcover resiko terburuk kredit.

2.1.2.3 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Risiko Kredit

Menurut Kasmir (2020:109) sepandai apapun analis kredit dalam menganalisis setiap permohonan kredit, kemungkinan untuk terjadinya kredit macet pasti akan selalu ada. Hal ini disebabkan oleh dua unsur sebagai berikut :

1. Dari pihak perbankan

   Artinya dalam melakukan analisisnya, pihak analis kurang teliti sehingga apa yang seharusnya terjadi tidak terprediksi dengan baik sebelumnya. Hal ini juga dapat disebabkan oleh kolusi antara pihak

analis kredit dan debitur, yang mengakibatkan analis dilakukan secara subjektif.

2. Dari pihak nasabah

   Terdapat dua hal yang dapat mengakibatkan terjadinya kredit macet dari pihak nasabah, yakni :

   a. Adanya unsur kesengajaan

      Dalam hal ini nasabah sengaja untuk tidak membayar kewajibannya kepada bank, sehingga kredit yang diberikan macet. Dapat dikatakan pula bahwa nasabah tidak ada unsur keinginan untuk membayar;

   b. Adanya unsur ketidaksengajaaan

      Artinya debitur memiliki keinginan untuk membayar, tetapi tidak mampu. Sebagai contohnya, kredit yang dibiayai mengalami musibah seperti kebakaran, serangan hama, banjir, dan sebagainya yang menyebabkan debitur tidak memiliki kemampuan untuk membayar kewajibannya.

Menurut Andrianto (2020:183) faktor yang menjadi penyebab terjadinya risiko kredit adalah:

1. Kelemahan dari sisi intern debitur dapat disebabkan antara lain :
   a. Itikad tidak baik dari debitur
   b. Menurunnya usaha debitur mengakibatkan turunnya kemampuan debitur untuk membayar angsuran.

c. Debitur tidak mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang cukup untuk mengelola usaha, sehingga usaha debitur menjadi tidak berjalan baik.

d. Ketidak jujuran debitur dalam penggunaan kredit untuk produktif menjadi kredit konsumtif yang tidak sesuai dengan tujuan semula dalam perjanjian kredit.

2. Kelemahan dari sisi intern bank atau lembaga keuangan dapat disebabkan :

   a. Itikad tidak baik dari petugas bank atau lembaga keuangan untuk kepentingan pribadi, seperti pegawai bank atau lembaga keuangan merealisir kredit debitur yang memberi imbalan atas pencairan kredit tersebut.

   b. Kurang mampunya petugas bank atau lembaga keuangan dalam pengelolaan pemberian kredit mulai dari pengajuan permohonan sampai pencairan kredit.

   c. Kelemahan dan kurang efektifnya petugas bank atau lembaga keuangan dalam membina debitur, sehingga debitur mudah memanfaatkan celah ini untuk mencoba melakukan pelanggaran maupun ingkar janji (wanprestasi).

3. Kelemahan dari sisi ekstern bank atau lembaga keuangan dapat disebabkan :

   a. *Force Majeur*

      Perubahan-perubahan yang terjadi karena bencana alam yang

dapat menyebabkan kerugian besar bagi debitur dalam usahanya. Perubahan ini antara lain bencana alam seperti banjir, tanah longsor, kebakaran dan lain sebagainya.

b. Akibat-akibat perubahan eksternal lingkungan (*enviroment*).

Perubahan ekonomi karena krisis moneter yang berpengaruh terhadap usaha debitur. Krisis moneter tersebut dapat menyebabkan terjadinya inflasi yang dapat menyebabkan nilai uang menurun terhadap mata uang asing. Harga barang- barang naik, menyebabkan daya beli masyarakat menurun. Kebalikan dari inflasi adalah deflasi yang menyebabkan nilai uang naik terhadap mata uang asing sehingga barang-barang turun, yang menyebabkan lesunya produktifitas perusahaan.

2.1.2.4 Upaya Penyelesaian Risiko Kredit

Dalam menghadapi adanya kasus kredit bermasalah atau yang seringkali disebut kredit macet, bank harus melakukan upaya penyelamatan untuk mencegah terjadinya kerugian. Upaya pemulihan yang dimaksud dapat mencakup perpanjangan jangka waktu atau pengaturan ulang angsuran, terutama untuk kredit yang terkena dampak musibah. Di sisi lain, bank berhak mengambil tindakan penyitaan untuk kredit yang sengaja menunggak dalam melakukan pembayaran. Lalu, untuk kredit yang mengalami kemacetan, sebaiknya dilakukan upaya penyelamatan agar bank tidak mengalami kerugian.

Menurut Kasmir (2020:110-111) upaya penyelamatan terhadap kredit macet sendiri dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. *Rescheduling* (Penjadwalan Kembali)
    a. Memperpanjang jangka waktu kredit

        Dalam hal ini si debitur diberikan keringanan dalam masalah jangka waktu kredit misalnya perpanjangan jangka waktu kredit dari 6 bulan menjadi satu tahun sehingga si debitur mempunyai waktu yang lebih lama untuk mengembalikannya.

    b. Memperpanjang jangka waktu angsuran

        Memperpanjang angsuran hampir sama dengan jangka waktu kredit. Dalam hal ini jangka waktu angsuran kreditnya diperpanjang pembayarannya pun misalnya dari 36 kali menjadi 48 kali dan hal ini tentu saja jumlah angsuran pun menjadi mengecil seiring dengan penambahan jumlah angsuran.

2. *Reconditioning* (Persyaratan Kembali)

    Dilakukan dengan cara mengubah berbagai persyaratan yang ada seperti berikut ini :

    a. Kapitalisasi bunga, yaitu bunga dijadikan utang pokok.
    b. Penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu

        Dalam hal penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu, maksudnya adalah hanya bunga yang dapat ditunda pembayarannya, sedangkan pokok pinjamannya tetap harus

dibayar seperti biasa.

c. Penurunan suku bunga

Penurunan suku bunga dimaksudkan agar lebih meringankan beban nasabah. Sebagai contoh jika bunga per tahun sebelumnya dibebankan 20% diturunkan menjadi 18%, hal ini tergantung dari pertimbangan yang bersangkutan. Penurunan suku bunga akan memengaruhi jumlah angsuran yang semakin mengecil sehingga diharapkan dapat membantu meringankan nasabah.

d. Pembebasan bunga

Dalam pembebasan suku bunga diberikan kepada nasabah dengan pertimbangan nasabah sudah akan mampu lagi mem- bayar kredit tersebut. Akan tetapi, nasabah tetap mempunyai kewajiban untuk membayar pokok pinjamannya sampai lunas.

3. *Restructuring* (Penataan Kembali)

a. Dengan menambah jumlah kredit

Penambahan jumlah kredit dalam restrukturisasi berarti memberikan tambahan pinjaman kepada debitur yang mengalami kesulitan pembayaran. Ini biasanya dilakukan dengan tujuan untuk memberikan likuiditas yang lebih banyak kepada debitur agar dapat melanjutkan operasional dan memenuhi kewajiban kredit sebelumnya.

b. Dengan menambah *equity*, dapat dilakukan menggunakan 2 hal, yaitu dengan menyetor uang tunai dan tambahan modal dari pemilik.

4. Kombinasi

   Merupakan kombinasi dari ketiga jenis upaya di atas. Misalnya kombinasi antara *Restructuring* dengan *Reconditioning* atau *Rescheduling* dengan *Restructuring*.

5. Penyitaan jaminan

   Penyitaan jaminan merupakan jalan terakhir apabila nasabah sudah benar-benar tidak punya itikad baik atau sudah tidak mampu lagi untuk membayar semua utang-utangnya.

2.1.2.5 Metode Pengukuran Risiko Kredit

Penelitian ini mengukur risiko kredit menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL). Dalam konteks perbankan, NPL menjadi indikator penting untuk mengukur kesehatan ekonomi dan manajemen risiko suatu lembaga keuangan. Rasio NPL dianggap sebagai pilar kekuatan utama bank untuk menunjukkan tanda-tanda peningkatan *financial vulnerability* (Putri et al., 2022).

Menurut SEOJK No. 9/SEOJK.03/2020 *non performing loans* (NPL) *gross* dapat dihitung menggunakan rumus berikut :

$$NPL = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit}$$

Menurut Lampiran SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017 *non performing loans* (NPL) dapat dihitung menggunakan rumus berikut :

$$NPL = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100\%$$

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No 13/1/PBI/2011 pasal 2, disebutkan bahwa bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating*) baik secara individu maupun konsolidasi. Berikut merupakan kriteria penetapan peringkat profil risiko *non performing loans* (NPL) :

Tabel 2. 1
Kriteria Penetapan *Non Performing Loans* (NPL)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	NPL < 2%	Sangat Sehat
2	2% ≤ NPL < 5%	Sehat
3	5% ≤ NPL < 8%	Cukup Sehat
4	8% ≤ NPL < 12%	Kurang Sehat
5	NPL ≥ 12%	Tidak Sehat

Sumber : Lampiran SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017

2.1.3. Struktur Modal

2.1.3.1 Pengertian Struktur Modal

Struktur modal merupakan konsep penting dalam dunia keuangan yang merujuk pada komposisi antara berbagai sumber pembiayaan yang digunakan oleh perusahaan untuk mendanai aktivitas dan investasi jangka panjangnya. Kombinasi ini mencakup dua sumber utama, yaitu ekuitas (modal sendiri) dan utang (modal asing), yang masing-masing memiliki karakteristik dan dampak finansial yang berbeda.

Menurut Triyonowati (2022:75) bahwa:

> "Struktur modal merupakan perimbangan atau perbandingan antara modal milik sendiri dengan modal asing. Dalam hal ini modal asing adalah hutang jangka pendek ataupun hutang jangka panjang, sementara modal modal sendiri dibagi menjadi laba ditahan dan kepemilikan perusahaan."

Menurut Arniwita et al. (2021:25) bahwa :

> "Struktur modal adalah campuran atau proporsi antara utang jangka panjang dan ekuitas, dalam rangka mendanai investasi perusahaan."

Menurut Baihaqqy (2023:102) bahwa :

> "Struktur Modal adalah perimbangan atau perbandingan antara modal asing dan modal sendiri. Modal asing diartikan dalam hal ini adalah hutang baik jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Sedangkan modal sendiri bisa terbagi atas laba ditahan dan bisa juga dengan penyertaan kepemilikan perusahaan."

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat kita ketahui bahwa struktur modal adalah komposisi atau proporsi antara modal yang berasal dari utang jangka panjang (modal asing) dan ekuitas (modal sendiri) yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai operasional dan investasi jangka panjangnya.

2.1.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penentuan struktur modal yang optimal, yaitu stabilitas penjualan dan perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.

Faktor-faktor lain yang dinilai mempengaruhi struktur modal menurut Arniwita et al. (2021:35-38) ialah:

1. *Operating Leverage*

   Perusahaan yang mengurangi *leverage* operasinya lebih mampu untuk menaikkan penggunaan *leverage* keuangan (hutang). Perusahaan dengan *leverage* yang operasi yang rendah akan lebih mampu menerapkan *leverage* keuangan karena perusahaan tersebut akan memiliki risiko usaha yang rendah.

2. *Corporate Taxes*

   Karena bunga *tax-deductable*, ada sebuah keuntungan jika menggunakan hutang. *Marginal tax rate* perusahaan yang lebih tinggi, maka keuntungan menggunakan hutang akan lebih tinggi, semua yang lainnya dianggap sama. Bunga hutang merupakan beban untuk pengurang pajak, makin tinggi tarif pajak untuk perusahaan, maka makin besar keunggulan dari hutang.

3. Kadar Risiko dari Aktiva

   Tingkat atau kadar risiko dari setiap aktiva didalam perusahaan adalah tidak sama. Makin panjang jangka waktu penggunaan suatu aktiva didalam perusahaan, makin besar derajat risikonya. Dan perkembangan dan kemajuan teknologi serta ilmu pengetahuan yang tiada henti, dalam artian ekonomis dapat mempercepat tidak digunakannya suatu aktiva, meskipun dalam artian teknis masih dapat digunakan.

4. *Lenders* dan *Rating Agencies*

   Jika perusahaan menggunakan hutang semakin berlebih, maka pihak *lenders* akan mulai meminta tingkat bunga yang lebih tinggi dan *rating agencies* akan mulai menurunkan *rating* pada tingkat hutang perusahaan.

5. Internal *Cash Flow*

   Tingkat internal *cash flow* yang lebih tinggi dan lebih stabil dapat menjastifikasi sebuah tingkat *leverage* lebih stabil.

6. Pengendalian

   Banyak perusahaan sekarang meningkatkan tingkat hutangnya dan memulai dengan menerbitkan hutang baru hingga *repurchase outstanding commonstock*. Tujuan dari peningkatan hutang tersebut adalah untuk mendapatkan *return* yang lebih tinggi, sedangkan pembelian kembali saham bertujuan untuk lebih meningkatkan tingkat pengendalian. Jika manajemen memiliki kendali hak suara (lebih dari 50 persen saham), tetapi tidak berencana untuk membeli saham lagi, maka manajemen tersebut akan memilih hutang sebagai sumber pendanaan yang baru.

7. Kondisi Ekonomi

   Kondisi ekonomi seperti sekarang ini dan juga kondisi pada pasar keuangan dapat mempengaruhi keputusan struktur modal. Ketika tingkat suku bunga tinggi, mungkin keputusan pendanaan lebih mengarah pada *short-term debt*, dan akan dilakukan *refinance* dengan

long-term debt atau *equity* jika kondisi pasar memungkinkan. Kondisi pasar saham dan obligasi jika mengalami suatu perubahan jangka panjang maupun jangka pendek dapat memberikan arah bagi struktur modal perusahaan.

8. Preferensi Pihak Manajemen

   Preferensi manajemen terhadap resiko dan gaya mana jemen mempunyai peran dalam hubungannya dengan kombinasi *debt equity* perusahaan pada struktur modalnya. Manajemen dapat memiliki sikap dan pertimbangan terhadap struktur modal yang tepat bagi perusahaan.

9. *Debt Covenant*

   Uang yang dipinjam dari sebuah bank dan juga penerbitan surat hutang dan terwujud melalui serangkaian kesepakatan (*debt covenant*).

10. *Agency Cost*

    Agency cost adalah sebuah biaya yang diturunkan guna memonitor kegiatan pihak manajemen untuk menjamin bahwa kegiatan mereka selaras dengan persetujuan antara manajer, kreditur dan juga para *shareholders*.

11. Profitabilitas

    Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi, dan penggunaan *internal financing* yang lebih besar dapat menurunkan penggunaan hutang (rasio hutang). Sering diamati bahwa perusahaan dengan

tingkat pengembalian atas investasi yang tinggi ternyata menggunakan hutang yang relatif rendah.

2.1.3.3 Pengukuran Struktur Modal

Struktur Modal dalam penelitian ini di proksikan dengan penggunaan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Karena penggunaan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat mengukur kecukupan modal bank untuk menunjang aktivitas bisnis yang berisiko seperti penyaluran kredit (Suhandi, 2019).

Menurut SEOJK No. 28/SEOJK.03/2019 *capital adequacy ratio* (CAR) dapat dihitung menggunakan rumus :

$$CAR = \frac{Modal\ Inti + Pelengkap}{ATMR}$$

Menurut SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017 rasio kecukupan modal atau *capital adequacy ratio* (CAR) dapat dihitung menggunakan rumus :

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\%$$

Berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenai tata cara penilaian kesehatan bank, berikut adalah kriteria penilaian untuk peringkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR):

Tabel 2. 2
Kriteria Penetapan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	CAR > 12%	Sangat Sehat
2	9% ≤ CAR < 12%	Sehat
3	8% ≤ CAR < 9%	Cukup Sehat
4	6% < CAR < 8%	Kurang Sehat
5	CAR ≤ 6%	Tidak Sehat

Sumber : POJK Nomor 4 tahun 2016

2.1.4. Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian Profitabilitas

Perusahaan menjalankan usahanya dengan tujuan utama untuk mendapatkan laba dari kegiatan operasional yang dilakukan. Laba tersebut mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki, seperti aset, modal, dan tenaga kerja. Profitabilitas menjadi ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang optimal dari sumber daya yang ada.

Menurut Fitriana (2024:45) bahwa:

> "Profitabilitas merupakan rasio penilaian atau pembandingan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dari pendapatan yang terkait dengan penjualan, asset, dan ekuitas atas dasar pengukuran tertentu."

Menurut Samryn (2021:33) bahwa:

> "Profitabilitas merupakan suatu model analisis yang berupa perbandingan data keuangan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba."

Menurut Kasmir (2019:198) bahwa:

> "Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan suatu perusahaan untuk menilai kemampuan dalam mencari keuntungan atau laba. Profitabilitas juga dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan, hal tersebut ditunjukkan dari laba yang diperoleh penjualan dan pendapatan investasi."

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari berbagai sumber daya yang dimiliki, seperti pendapatan, aset, dan ekuitas. Dengan demikian, profitabilitas menjadi

indikator penting dalam menilai efisiensi dan kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan finansialnya.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Penggunaan rasio profitabilitas memiliki peran penting dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, tidak hanya bagi pemilik perusahaan atau manajemen internal saja, namun juga bagi pihak eksternal terutama yang mempunyai kepentingan atau hubungan dengan perusahaan. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas menurut Fitriana (2024:45) yakni:

1. Pengukuran dan perhitungan laba yang diterima perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Sebagai perbandingan posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Digunakan untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Sebagi penilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri
5. Digunakan dalam pengukuran produktivitas dan seluruh dana perusahaan yang digunakan modal sendiri maupun modal pinjaman.
6. Mengukur produktivitas dari keseluruhan dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sedangkan manfaat pengukuran rasio profitabilitas menurut Fitriana (2024:45) yaitu:

1. Dapat mengetahui secara pasti laba/keuntungan dari perusahaan dalam periode tertentu.
2. Sebagai tolak ukur dalam penilaian yang dilakukan bank atau investor kepada perusahaan
3. Bermanfaat untuk mengetahui dan memahami efisiensi dari sebuah bisnis
4. Bagi pihak manajer rasio ini akan menjadi acuan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan
5. Sebagai tolak ukur bagi para trader saham dalam menilai apakah saham perusahaan layak dibeli atau tidak

2.1.4.3 Metode Pengukuran Profitabilitas

Tingkat profitabilitas mencerminkan sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba. Para investor di pasar modal sangat memperhatikan kemampuan perusahaan dalam memperoleh dan meningkatkan laba, karena hal ini menjadi faktor penting dalam menarik minat mereka untuk melakukan transaksi saham (Jefriyanto, 2021). Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus dapat mencapai target laba yang telah ditetapkan. Untuk menilai tingkat keuntungan perusahaan, digunakan rasio profitabilitas.

Menurut Kasmir (2019:201) terdapat 4 (empat) jenis rasio profitabilitas, yaitu :

1. Profit Marjin (*profit margin on sales*)
2. *Return on Investment* (ROI)
3. *Return on Equity* (ROE)
4. Laba per lembar saham.

Menurut Samryn (2021:33-35) terdapat 8 (delapan) jenis rasio profitabilitas, yaitu :

1. Marjin laba bersih
2. Marjin laba kotor
3. *Return on investment* (ROI)
4. *Return on equity* (ROE)
5. Laba per saham (EPS)
6. *Earnings Before Interest and Taxes* (EBIT)
7. *Earnings Before Interest, Tax, Depreciation and Amortization* (EBITDA)
8. *Return on Capital Employed* (ROCE)

Menurut Siswanto (2021:35-38) terdapat 6 (enam) jenis rasio profitabilitas, yaitu:

1. *Return On Assets* (ROA)

   Return on assets mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang miliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. ROA menunjukkan tingkat efisiensi aktiva. Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *return on assets*:

$$Return\ on\ Assets = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$$

2. *Return on Equity* (ROE)

   Return on Equity (ROE) mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. *Return on Equity* (ROE) mencerminkan efisiensi modal sendiri. Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *return on equity*:

$$Return\ on\ Equity = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Ekuitas}$$

3. *Net Profit Margin* (NPM)

   Net Profit Margin (NPM) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan. Rasio ini mencerminkan efisiensi bagian produksi, personalia, pemasaran dan keuangan. Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *net profit margin*:

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{Laba\ Bersih}{Penjualan\ Bersih}$$

4. *Operating Profit Margin* (OPM)

   Operating Profit Margin (OPM) mengukur kemampuan perusahaan

menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dari penjualan yg dilakukan. *Operating Profit Margin* (OPM) menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia, dan pemasaran. Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *operating profit margin*:

$$Operating\ Profit\ Margin = \frac{Laba\ Operasional}{Penjualan\ bersih}$$

5. *Gross Profit Margin* (GPM)

   Gross Profit Margin (GPM) adalah rasio yang kemampuan perusahaan menghasilkan laba kotor dari penjualan yang dilakukan. *Gross Profit Margin* (GPM) mencerminkan efisiensi bagian produksi. Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *gross profit margin*:

$$Gross\ Profit\ Margin = \frac{Laba\ Kotor}{Penjualan\ Bersih}$$

6. *Basic Earning Power*

   Basic Earning Power mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba operasi (EBIT) dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki. Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *basic earning power*:

$$Basic\ Earning\ Power = \frac{Laba\ Operasional}{Total\ Aset}$$

Dalam penelitian ini, proksi untuk variabel profitabilitas yang akan digunakan adalah *Return on Equity* (ROE). Penggunaan ROE relevan dengan variabel struktur modal yang diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio*

(CAR), karena tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank dapat memengaruhi kapasitas bank dalam menjalankan aktivitas operasional dan ekspansi kredit yang pada akhirnya berdampak pada profitabilitas. Dengan demikian, ROE dapat memberikan gambaran mengenai seberapa efisien bank memanfaatkan modalnya dalam menghasilkan keuntungan, dalam konteks pengelolaan risiko dan permodalan.

Berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenai tata cara penilaian kesehatan bank, berikut adalah kriteria penilaian untuk peringkat *Return on Equity* (ROE):

Tabel 2. 3
Kriteria Penetapan *Return on Equity* (ROE)

Peringkat	Kriteria	Keterangan
1	ROE > 20%	Sangat Sehat
2	12,5% < ROE ≤ 20%	Sehat
3	5% < ROE ≤ 12,5%	Cukup Sehat
4	0% < ROE ≤ 5%	Kurang Sehat
5	ROE < 0%	Tidak Sehat

Sumber : SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017

2.2. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan penelitian terdahulu mengenai Dana Pihak Ketiga, Risiko Kredit dan Struktur Modal :

Tabel 2. 4
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1.	Irmayanti, Meta Arief dan Leni Yuliyanti (2023) https://ejournal.upi.edu/index.php	Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Pemberian Kredit Terhadap Profitabilitas Pada Sektor Perbankan yang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dana pihak ketiga dan penyaluran kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI.

	/fineteach/article/view/65508	Listing di BEI Periode 2014-2021	
2.	Zahra Tahira dan Tri Widiastuty (2024) http://ojs.ekuitas.ac.id/index.php/REAS/article/download/872/414	Pengaruh Risiko Kredit terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2019-2021	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Risiko Kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas.
3.	Jaja dan Dewi Andita Permatasari Radia (2024) https://journal.ikopin.ac.id/index.php/coopetition/article/view/4846/3905	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Studi Pada Bank BUMN yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara struktur modal dan profitabilitas.
4.	Yudi Zatnika, Iin Safariah dan Cucu Hodijah (2022) https://doi.org/10.52851/cakrawala.v5i1.95	Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017	Hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa 1) Dana pihak ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, 2) Kredit bermasalah berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas dan 3) Dana pihak ketiga dan kredit bermasalah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
5.	Nurul Hatiana dan Aliah Pratiwi (2020) https://owner.polgan.ac.id/index.php/owner/article/view/231	Pengaruh Dana Pihak ketiga dan Suku Bunga terhadap Profitabilitas pada PT. Bank Mega TBK.	Hasil penelitian menunjukan bahwa DPK (Dana Pihak Ketiga) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas, Suku bunga berpengaruh negatif dan dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan Dana Pihak Ketiga dan Suku Bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas.
6.	Ida Ayu Gede Utami Dewi, I Wayan Ramantha dan	*Effect of Third-Party Funds on Profitability with Credit Distribution as Moderating Variable*	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas dan penyaluran kredit mampu

	Eka Ardhani Sisdyani (2024) https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/isc-beam/article/view/47088		memperkuat pengaruh dana pihak ketiga terhadap profitabilitas.
7.	Fahni Rahmadani Dali dan Zulkufli Bokiu (2023) https://jar.fe.ung.ac.id/index.php/jar/article/view/93	Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2017-2021	Hasil penelitian menunjukan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Likuiditas berpengaruh secara positif dan signifikan. Secara simultan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.
8.	Fatikhatul Afiroh dan Endah Sulistyowati (2022) https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/4752	Pengaruh Dana pihak Ketiga, Efisiensi Operasional dan Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas PT Bank Bukopin Tbk	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Dana pihak Ketiga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas, (2) Efisiensi Operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas, (3) Penyaluran Kredit tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap Profitabilitas.
9.	Puspa Widyadari Munggar, Nunung Nurhasanah, dan Kosasih (2024) https://jurnal.unigo.ac.id/index.php/gaj/article/download/3433/1478	Pengaruh Risiko Kredit dan Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan kecukupan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas
10.	Aura Nanda Shafira (2024) https://journal.ibs.ac.id/index.php/JEMP/article/download/577/528/1750	Pengaruh Efisiensi Operasional, Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan di Indonesia: Sebelum dan Masa Pandemi COVID-19	Hasil penelitian menunjukkan efisiensi operasional berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas sebelum dan masa pandemi covid-19, risiko kredit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas sebelum dan masa pandemi covid 19, risiko likuiditas berpengaruh negatif signifikan

			terhadap profitabilitas sebelum pandemi covid-19 dan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas masa pandemi covid-19
11.	Lidia Meisara Nababan dan Indriati Sumarni (2022) http://jurnal.stiatabalong.ac.id/index.php/JAPB	Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas pada Bank Konvensional di Indonesia pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh Risiko Kredit terhadap Profitabilitas pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
12	Partogian Sormin dan Jason Henry Onesimus (2022) https://www.pnrjournal.com/index.php/home/article/view/2915	*The Effect Of Credit Risk, Operational Efficiency, And Capital Structure On Profitability (Empirical Study On The Banking Industry Listed On The Idx)*	Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Selain risiko kredit, efisiensi operasional juga berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Sementara itu, struktur modal tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
13.	Eris Wahyono dan Annisa (2022) https://journal.binawan.ac.id/index.php/JMBD/article/view/704	Pengaruh Risiko Kredit dan LDR terhadap Profitabilitas Pada Subsektor Perbankan di BEI 2016-2020	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Risiko Kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas dan LDR tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.
14.	Nurwihda Jahrotunnupus dan Gusganda Suria Manda (2021) https://eksis.unbari.ac.id/index.php/EKSIS/article/view/265	Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Pasar dan Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas pada Bank Umum BUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2020	Hasil dari penelitian menunjukkan risiko kredit tidak berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan negatif terhadap profitabilitas. Risiko pasar berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas dan risiko operasional berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap profitabilitas.
15.	Novi Lestari dan Rissa Mardiana (2022) https://e-jurnal.stiebii.ac.i	Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Equity* (ROE) Pada Bank	Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial NPL yang berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE, sedangkan CAR tidak berpengaruh terhadap ROE. Secara simultan variabel CAR dan

	d/index.php/ekonomibisnis/article/view/57	Umum Swasta Nasional Devisa	NPL berpengaruh signifikan terhadap ROE.
16.	Ardi Atmaja, Nur Ahmadi Bi Rahmani dan Rahmat Daim Harahap (2023) https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/JUMSI/article/download/4251/3207	Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap *Return On Equity* (ROE) PT BCA Syariah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE), FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Secara simultan variabel CAR dan FDR berpengaruh terhadap ROE.
17.	Mochammad Karim Amrulloh dan Dwi Ermayanti Susilo (2022) https://e-journal.iainfmpapua.ac.id/index.php/oikonomika/article/view/378	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Bumn Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap profitabilitas, 2) Tidak terdapat pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas
18.	Afan Fanani, Yeni Eva Damayanti dan Nailatul Khoiriyah (2022) https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/jibe/article/view/1912	Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing Deposit to Ratio* (FDR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel ROE, sedangkan variabel FDR memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel ROE.
19.	Elci Gobay, Entar Sutisman dan Arlan Tahir (2024) https://jurnalbisnismahasiswa.com/index.php/jurnal/article/view/201	Pengaruh Struktur Modal, Efisiensi Operasional dan Pendapatan Non-Bunga Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Finansial Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022	Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, efisiensi operasional berpengaruh terhadap profitabilitas dan pendapatan non-bunga berpengaruh terhadap profitabilitas.

20.	Ju Shandra dan Mahroji (2024) https://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/alkharaj/article/view/4661	Pengaruh Struktur Modal dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Bank Konvensional yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal memiliki dampak positif signifikan terhadap profitabilitas, likuiditas tidak memiliki dampak terhadap profitabilitas.

2.3. Kerangka Pemikiran

2.3.1. Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Profitabilitas

Dalam menjalankan operasinya, bank tidak bisa hanya mengandalkan modal sendiri. Salah satu kekuatan utama bank justru terletak pada kemampuannya menghimpun dana dari masyarakat atau yang biasa kita kenal sebagai Dana Pihak Ketiga (DPK). Sumber dana ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini.

Menurut Zatnika, Safariah, dan Hodijah (2022) bahwa :

> Keuntungan utama bank berasal dari sumber dana dengan bunga yang akan diterima dari alokasi tertentu. Semakin tinggi tingkat dana pihak ketiga, maka bank mempunyai peluang serta kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Menurut Aranita, Fakhruddin, Pramono dan Pratama (2022) bahwa :

> Pihak bank dalam kegiatannya menghimpun dana masyarakat menjadikan DPK sebagai sebagian sumber dana terbesar dan terpenting dalam operasionalnya. Mengingat melalui dana pihak ketiga bank mampu menjalankan kegiatan operasionalnya, maka semakin banyak dana yang dihimpun akan berdampak pada penyaluran pembiayaan semakin banyak pula. Imbalan yang dihasilkan dari penyaluran pembiayaan kemudian dapat meningkatkan profitabilitas.

Menurut Jannah, Hasnita dan Iskandar (2023) bahwa :

> Sumber Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan sumber dana terpenting

> bagi kegiatan operasi suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika bank mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Dengan demikian semakin tingginya dana yang dihimpun dari masyarakat, bank memiliki kesempatan lebih dalam menyalurkan dananya pada aset-aset produktif seperti penyaluran kredit/pembiayaan, penempatan dana pada bank lain, penempatan pada surat berharga, dan kegiatan usaha lainnya. Hal tersebut tentunya akan menambah perolehan laba yang didapat oleh bank.

Menurut Hatiana et al. (2020) bahwa :

> Setiap peningkatan Dana Pihak Ketiga akan diikuti juga dengan peningkatan terhadap profitabilitas, dimana ketika jumlah DPK banyak disalurkan ke dalam bentuk kredit, maka pendapatan dari kredit tersebut akan naik sekaligus kemampuan bank dalam menghasilkan laba juga semakin meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Ramantha dan Sisdyani (2024) menunjukkan dana pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas dan penyaluran kredit mampu memperkuat pengaruh dana pihak ketiga terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian Dali dan Bokiu (2023) menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Likuiditas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap proftabilitas.

Penelitian lain yang dilakukan Afiroh et al. (2022) menyatakan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, efisiensi operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas dan penyaluran kredit tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas.

2.3.2. Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas

Risiko kredit merupakan salah satu tantangan terbesar dalam kegiatan perbankan, khususnya ketika bank menyalurkan pinjaman kepada nasabah.

Menurut Nababan et al. (2022) bahwa :

> Risiko kredit dapat terjadi karena peminjam atau debitur tidak mampu membayarkan tagihannya baik utang pokok maupun bunganya sesuai dengan waktu yang telah disepakati kepada pihak pemberi pinjaman atau yang dimaksud adalah pihak bank. Semakin besar jumlah kredit yang diberikan maka akan meningkatkan juga risiko kredit yang akan ditanggung oleh bank. Salah satunya adalah penurunan laba yang mungkin terjadi karena ketidakmampuan debitur dalam membayar tagihan kredit sesuai waktu yang telah diputuskan oleh perbankan

Menurut Partogian dan Jason (2022) bahwa :

> Apabila bank banyak bermasalah dengan kredit dan rasio NPL tinggi, maka kinerja bank akan terganggu. Hal ini dikarenakan bank tidak dapat memperoleh keuntungan dari kredit yang diberikan. Pada akhirnya, penurunan laba dan kinerja bank ini akan berdampak pada penurunan profitabilitas bank.

Menurut Wahyono et al. (2022) bahwa :

> Risiko kredit ini bisa terjadi sebab debitur sebagai peminjam tidak sanggup untuk membayar tunggakannya baik utang pokok maupun bunga sesuai dengan periode yang telah disepakati kepada pihak perbankan. Semakin besar kredit yang diberikan maka semakin besar pula risiko kredit yang akan dialami suatu bank. Salah satu risikonya adalah berkurangnya laba yang diterima karena ketidakmampuan debitur untuk membayar tunggakan sesuai periode yang telah ditetapkan oleh perbankan.

Menurut Shafira (2024) bahwa :

> Risiko kredit mencerminkan kegagalan pihak lawan (*counterparty*) atau nasabah dalam memenuhi kewajibannya ketika jatuh tempo. Artinya, apabila bank memiliki angka risiko kredit rendah, maka akan memberikan sinyal baik bagi pihak eksternal dan mengindikasi bahwa bank memiliki prospek profit yang baik dan *sustainable* untuk jangka panjang. Risiko kredit diukur dengan NPL. Semakin rendah rasio NPL maka profit yang diperoleh bank semakin tinggi.

Hasil penelitian Munggar, Nurhasanah dan Kosasih (2024) menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan kecukupan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian Jahrotunnupus et al. (2021) menunjukkan bahwa risiko kredit tidak berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan negatif terhadap profitabilitas. Variabel risiko pasar berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas. Variabel risiko operasional berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap profitabilitas.

2.3.3. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas

Dalam membiayai aktivitasnya, bank tidak hanya bergantung pada dana masyarakat, tetapi juga pada struktur modal internalnya.

Menurut Lestari dan Mardiana (2022) bahwa :

> Tingkat permodalan yang ideal akan sangat menguntungkan bagi bank dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat sebagai pemilik dana, sehingga masyarakat memiliki keinginan yang lebih untuk menyimpan dananya dibank. Semakin efisien modal bank yang digunakan untuk aktivitas operasional mengakibatkan bank mampu untuk meningkatkan laba nya.

Menurut Atmaja, Rahmani dan Harahap (2023) bahwa :

> Modal yang terlalu tinggi dalam struktur modal mengindikasikan banyak dana yang menganggur sehingga kesempatan bank untuk memperoleh laba akan menurun. Dengan meningkatnya modal sendiri, maka kesehatan bank yang terkait dengan tingkat kecukupan modal semakin meningkat, dan dengan modal yang besar maka kesempatan untuk memperoleh laba perusahaan juga semakin besar.

Menurut Amrulloh dan Susilo (2022) bahwa :

> Struktur modal optimal berarti struktur modal yang dapat meminimalkan biaya modal rata-rata tertimbang, yang mana perlu memperhatikan proporsi perimbangan dari komponen dana yang digunakan. Dimana peningkatan biaya modal akan berpengaruh terhadap profit perusahaan semakin besar biaya modal yang ditanggung oleh perusahaan maka semakin mengurangi profit.

Menurut Damayanti, Fanani dan Khoiriyah (2022) bahwa :

> Kecukupan modal berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari pergerakan aktiva bank. Tingginya struktur modal dapat melindungi deposan, dan memberikan dampak meningkatnya kepercayaan masyarakat pada bank, dan akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas.

Hasil penelitian Gobay, Sutisman dan Tahir (2024) menunjukkan struktur modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Efisiensi operasional berpengaruh terhadap profitabilitas. Pendapatan non-bunga berpengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian lain yang dilakukan Shandra dan Mahroji (2024) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dilihat kerangka pemikiran dalam penelitian sebagai berikut :

Landasan Teori		
Dana Pihak Ketiga	:	Kasmir (2020), Putra Harahap et al. (2020), Damanik et al. (2024)
Risiko Kredit	:	Andrianto (2020), Ikatan Bankir Indonesia (2015), Sudarmanto et al. (2021)
Struktur Modal	:	Triyonowati (2022), Arniwita et al. (2021), Baihaqqy (2023)
Profitabilitas	:	Fitriana (2024), Samryn (2021), Kasmir (2019)

Referensi

1. Irmayanti, Meta Arief dan Leni Yuliyanti (2023)
2. Zahra Tahira dan Tri Widiastuty (2024)
3. Jaja dan Dewi Andita Permatasari Radia (2024)
4. Yudi Zatnika, Iin Safariah dan Cucu Hodijah (2022)
5. Nurul Hatiana dan Aliah Pratiwi (2020)
6. Ida Ayu Gede Utami Dewi et al (2024)
7. Fahni Rahmadani Dali dan Zulkufli Bokiu (2023)
8. Fatikhatul Afiroh dan Endah Sulistyowati (2022)
9. Puspa Widyadari Munggar et al (2024)
10. Aura Nanda Shafira (2024)
11. Lidia Meisara Nababan dan Indriati Sumarni (2022)
12. Partogian Sormin dan Jason Henry Onesimus (2022)
13. Eris Wahyono dan Annisa (2022)
14. Nurwihda Jahrotunnupus dan Gusganda Suria Manda (2021)
15. Novi Lestari dan Rissa Mardiana (2022)
16. Ardi Atmaja, Nur Ahmadi Bi Rahmani dan Rahmat Daim Harahap (2023)
17. Mochammad Karim Amrulloh dan Dwi Ermayanti Susilo (2022)
18. Erlina Anggraeni dan Bambang Hadi Santoso (2024)
19. Elci Gobay, Entar Sutisman dan Arlan Tahir (2024)
20. Ju Shandra dan Mahroji (2024)

Data Penelitian

1. Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Laporan keuangan dan laporan tahunan Bank Umum Konvensional.
3. Populasi 44 Bank dan sampel 39 Bank.

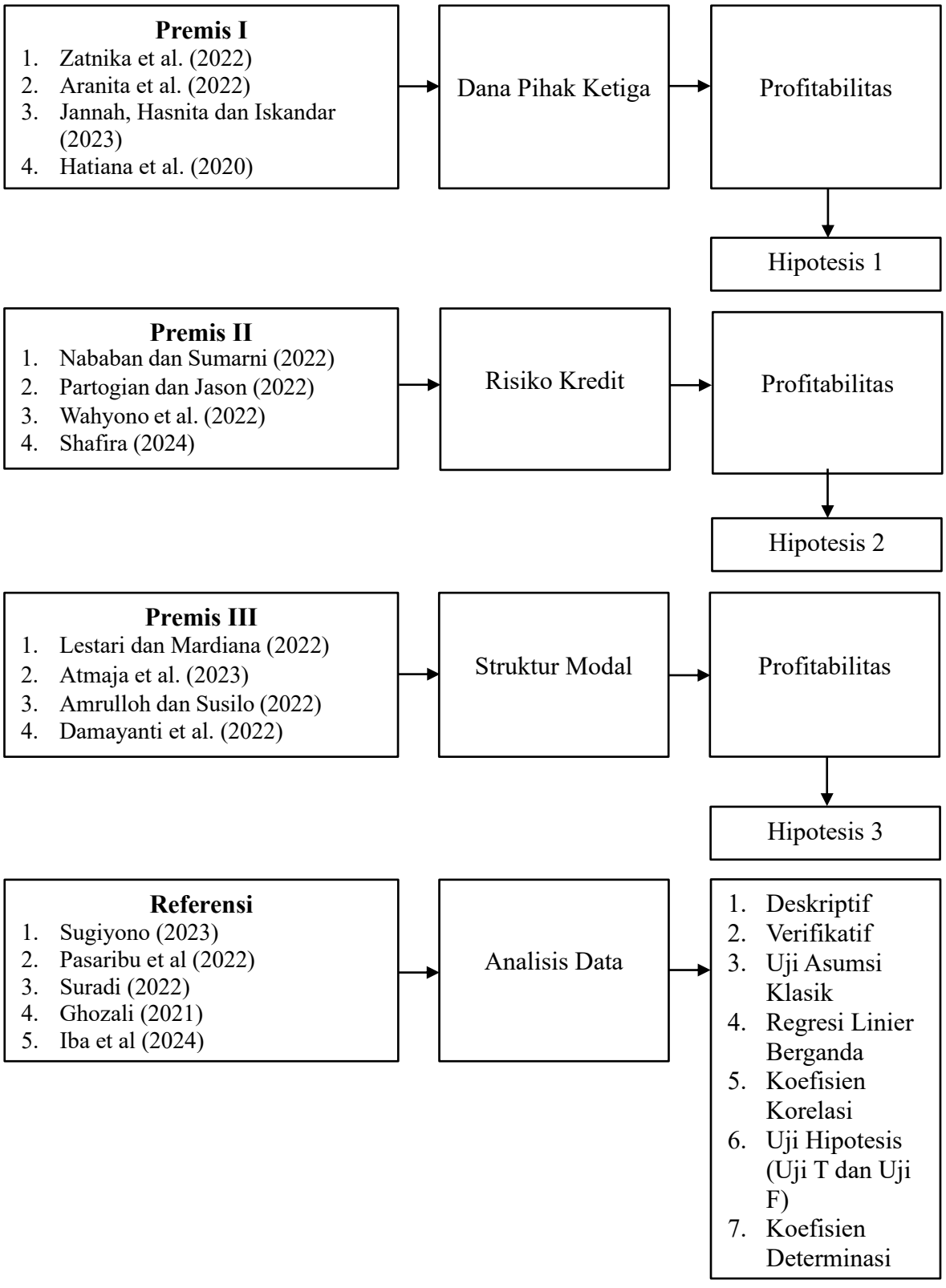

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

2.4. Paradigma Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan hasil dari penelitian terdahulu, maka penulis menyusun paradigma penelitian sebagai berikut:

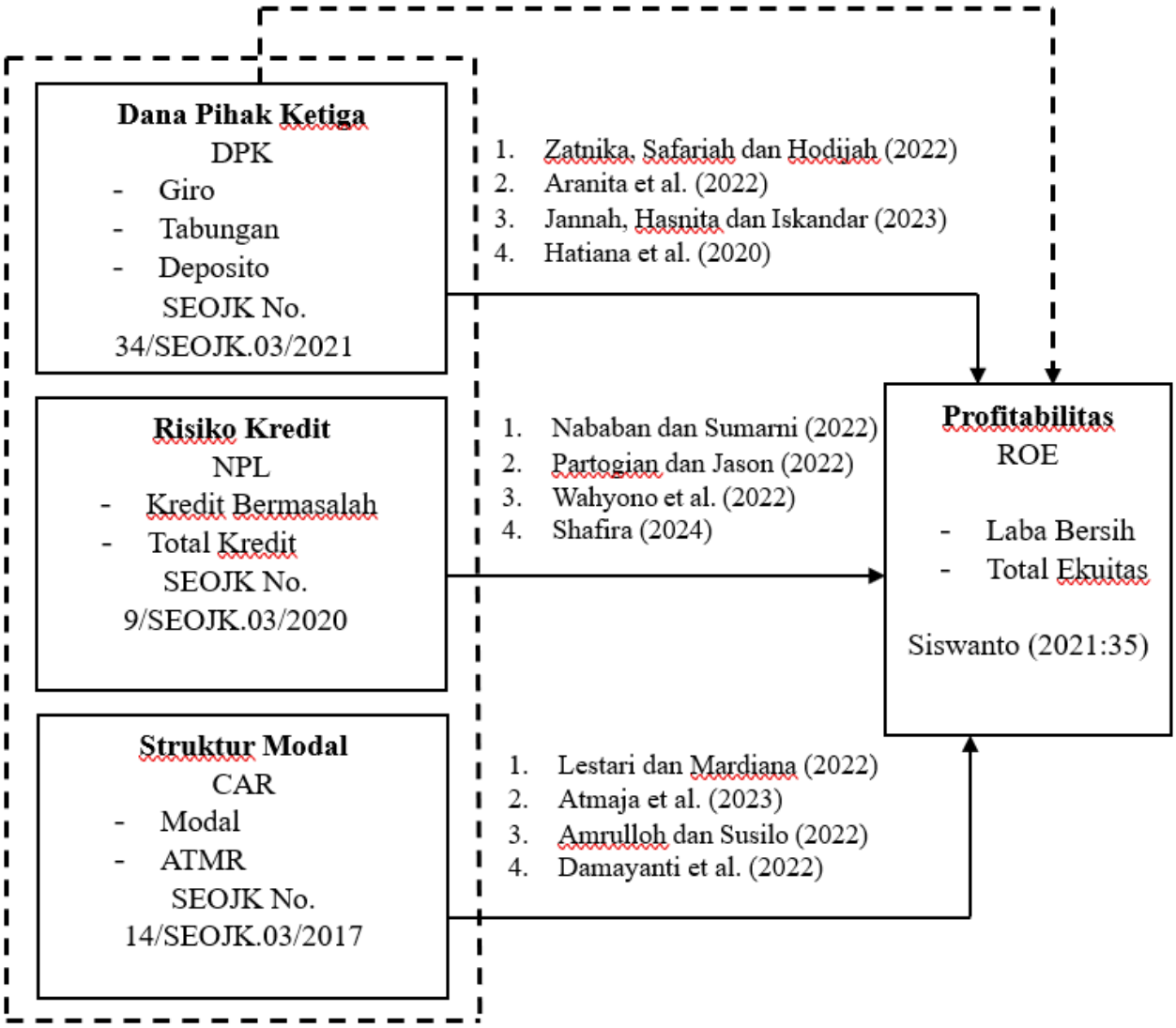

Gambar 2. 2
Paradigma Penelitian

2.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah dugaan sementara yang dibuat berdasarkan teori, observasi, atau pengalaman sebelumnya yang akan diuji dalam suatu penelitian.

Menurut Sembiring et al., (2024:219) adalah :

> “Hipotesis berasal dari kata '*hypo*' yang berarti 'dibawah' dan '*thesa*' yang berarti 'kebenaran', yang mengindikasikan sifat sementara suatu jawaban terhadap permasalahan penelitian.”

Hipotesis bersifat tentatif dan merupakan dugaan atau tebakan terkait fenomena yang diamati dalam upaya memahaminya. Hipotesis dapat dianggap sebagai pernyataan yang memberikan dasar dan panduan kerja dalam verifikasi suatu penelitian. Mereka menyajikan keterangan sementara mengenai hubungan fenomena-fenomena kompleks yang ingin dipelajari. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut :

H 1 : Dana pihak ketiga berpengaruh terhadap profitabilitas

H 2 : Risiko kredit berpengaruh terhadap profitabilitas

H 3 : Struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas

H 4 : Dana pihak ketiga, risiko kredit dan struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas